

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Biaya**

Analisis biaya dalam usaha tani bertujuan untuk menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan oleh para petani dalam melakukan kegiatan dalam jangka waktu 1 daur. Berdasarkan hasil penelitian biaya di bedakan menjadi 3 yaitu; 1) biaya tetap 2) biaya tidak tetap dan 3) biaya rutin atau operasional.

##### **1. Biaya Tetap**

Biaya tetap merupakan jenis biaya yang tidak mengalami perubahan atau bersifat statistik yang tidak berpengaruh dengan biaya tetap pada umumnya hanya dikeluarkan sekali oleh petani dalam 1 daur. Dalam penelitian ini biaya tetap yang dikeluarkan yaitu biaya pengadaan alat. Alat usaha tani yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu cangkul dan sabit.

Alat usaha tani memiliki harga yang berbeda-beda yaitu cangkul dengan harga Rp 100.000 sedangkan sabit dengan harga Rp 40.000. Masa pakai cangkul yaitu 5 samapi 10 tahun, sedangkan masa pakai sabit 2 hingga 3 tahun pemakainnya. Berdasarkan tabel 6 jumlah alat usaha tani yang paling dibutuhkan yaitu cangkul dengan jumlah 12 buah/ha/ tahun dengan biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.211,429 ha/tahun. Cangkul biasanya digunakan petani untuk menanam, pembersihan lahan dan kegiatan lainnya, sedangkan sabit digunakan untuk pembersihan gulma yang mengganggu pertumbuhan tanaman.

## **2. Biaya Tidak Tetap**

Biaya tidak tetap yaitu biaya yang dipengaruhi oleh volume produksi atau volume pekerjaan. Biaya tidak tetap meliputi biaya pengadaan bibit tanaman kehutanan (Jati, Mahoni, Akasia, Sengon dan Sono Keling) maupun tanaman pertanian (Kunyit), biaya persiapan lahan, biaya pengadaan pupuk, biaya tenaga pemupukan, biaya pembersihan tanaman bawah dan biaya pemanenan tanaman.

### **a. Biaya Pengadaan Bibit**

Biaya pengadaan bibit yang diperlukan oleh petani dalam satuan luas didasarkan berapa banyak kebutuhan yang diperlukan oleh petani. Jenis bibit yang dilihat oleh petani yaitu bibit tanaman kehutanan (Jati, Mahoni, Akasia, Sengon dan Sono Keling) dan bibit kunyit. Biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membeli bibit tanaman Jati yaitu Rp 5.000.00/bibit, Mahoni Rp 4000.00/bibit. Akasia Rp 4.000,00/bibit, Sengon Rp 2.500.00/bibit, Sono Keling Rp 6.500.00/bibit dan bibit kunyit Rp 8.000.00/gk. Kebutuhan bibit yang paling banyak dibutuhkan oleh petani yaitu tanaman mahoni sebagai tanaman pagar untuk melindungi tanaman kunyit dari hewan liar atau ternak, sedangkan tanaman kunyit juga banyak dibutuhkan petani dapat dilihat dilampiran 4.

Analisis jumlah biaya kebutuhan bibit yang dikeluarkan oleh petani secara rinci dapat dilihat di tabel 7. Jumlah rata-rata kebutuhan bibit kunyit sebesar 33,09 kg/ha dan rata-rata biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 258.057/ha. Untuk kebutuhan bibit jati 46 bibit/ha dengan biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 228.714/ha, mahoni 62 bibit/ha dengan biaya yang harus dikeluarkan Rp 286.457/ha, akasia 38 bibit/ha dengan biaya sebesar Rp 141.714/ha, sengon 12,94

bibit/ha dengan biaya sebesar Rp 32.357/ha dan sono keling 4 bibit/ha dengan biaya yang harus dikeluarkan petani Rp 23.386/ha.

#### **b. Biaya Persiapan Lahan**

Biaya yang harus dikeluarkan oleh petani pada kegiatan persiapan lahan. Kegiatan persiapan lahan meliputi kegiatan pendangiran, kegiatan pembuatan lubang tanam serta kegiatan penanaman. Upah yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar buruh sebesar Rp 70.000/hok. Untuk melihat biaya persiapan lahan secara lengkap dapat dilihat dilampiran 5. Analisis biaya persiapan lahan secara rinci dapat dilihat di tabel 8. Dapat dilihat rata-rata biaya persiapan lahan yang harus dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 1.425.160/ha.

#### **c. Biaya Pemupukan**

Pemupukan yaitu penambahan satu atau beberapa hara tanaman yang sangat penting bagi tanaman. Pemupukan dilakukan petani diawal tanam agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman nantinya bisa tumbuh optimal. Dalam kegiatan usaha tani, petani menggunakan beberapa jenis pupuk sesuai dengan modal yang diperoleh. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani antara lain pupuk kandang, pupuk NPK dan pupuk HCL. Setiap jenis pupuk memiliki harga yang berbeda-beda harga pupuk kandang 1 kg seharga Rp 2000,00/kg, pupuk NPK seharga Rp 11.000/kg dan KCL seharga Rp 11.000/kg. Jumlah biaya kebutuhan pupuk dapat dilihat dilampiran 6, analisis biaya kebutuhan pupuk yang dikeluarkan oleh petani dalam pembelian pupuk dapat dilihat di tabel 9. Rata-rata kebutuhan pupuk paling banyak yaitu pupuk kandang dengan jumlah kebutuhan pupuk 171,71 gk/ha dengan biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp 343.429 /ha, pupuk NPK dengan jumlah

kebutuhan pupuk 27,6 gk/ha dengan biaya Rp 303.600/ha dan pupuk KCL sebanyak 6,49 kg/ha dengan biaya Rp 71.342/ha. Petani banyak menggunakan pupuk kandang karena tidak ada bahan kimia yang terkandung dalam pupuk tersebut dan petani meyakini bahwa penggunaan pupuk kandang lebih baik atau bagus bagi tanaman pertanian baikpun kehutanan.

Kegiatan pemupukan biasanya dilakukan petani maupun dengan bantuan orang yang memerlukan jasa. Biaya tenaga pemupukan dapat dilihat di lampiran 7 dan analisis jumlah biaya kebutuhan yang dikeluarkan oleh petani secara rinci dapat dilihat di tabel 10.

Petani memulai pemupukan diawal penanaman pada saat musim hujan yang tidak terlalu tinggi. Berdasarkan tabel analisis menunjukkan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani rata-rata petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.068.000 ha/tahun. Jumlah hari kerja dan tenaga kerja petani berbeda-beda namun jam kerja perhari setiap petani sama, yaitu 7 jam perhari dengan upah kerja perhari yaitu Rp 70.000/hari.

#### **d. Biaya Pembersihan Tanaman Bawah**

Kegiatan pemersihan lahan dilakukan setiap bulan agar tumbuhan bersih dari gangguan gulma. Pemersihan lahan dari gulma yang ikut berkomputisi dengan tanaman yang ditanam oleh para petani dengan menggunakan alat cangkul dan sabit. Biaya pembersihan lahan dapat dilihat di lampiran 8 dan analisis biaya pemersihan tanaman bawa yang harus dikeluarkan para petani secara rinci dapat dilihat di tabel 11. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam pembersihan tanaman bawah yaitu Rp 702.720/ha/tahun. Dalam kegiatan

pembersihan lahan para petani tidak mengerjakannya sendiri oleh karena itu para petani membayar yang menawarkan jasa untuk membantu pembersihan tanaman bawa yang dipatok harga Rp 70.000/hari dengan 7 jam per hari.

**e. Biaya pemanenan tanaman kunyit (*Curcuma longa*)**

Pemanenan tanaman kunyit (*Curcuma longa*) dilakukan saat tanaman kunyit berusia 8 bulan setelah masa tanam. Memiliki ciri-ciri perubahan warna pada daun dan batang yang semula hijau menjadi kuning. Satu rimpang tanaman kunyit bisa menghasilkan sebanyak 1,5 kg hingga 2 kg. Biaya pemanenan tanaman kunyit secara lengkap dapat dilihat di lampiran 9. Selanjutnya dilakukan analisis biaya pemanenan tanaman kunyit yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar upah bagi yang menawarkan jasa dalam pemanenan secara rinci dapat dilihat di tabel 12.

Berdasarkan tabel 12 rata-rata biaya pemanenan tanaman kunyit yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 1.170.000/ha/tahun. Untuk biaya pemanenan tanaman kehutanan biaya pemanenan tidak ditanggung oleh petani melainkan yang membelih tanaman tersebut.

**3. Biaya Rutin/Biaya Pajak Lahan**

Biaya pajak lahan merupakan biaya yang wajib atas kepemilikan yang dibebankan kepada setiap masyarakat setiap tahun. Biaya pajak lahan disesuaikan dengan biaya yang sudah ditetapkan oleh SPPT PBB. Untuk melihat secara lengkap biaya pajak lahan dapat dilihat di lampiran 10, dilakukan analisis biaya pajak lahan secara rinci dapat dilihat di tabel 13. Berdasarkan tabel 13

rata-rata biaya paja lahan yang harus dibayar oleh setiap petani yaitu Rp 157.038/ha/tahun. Pembayaran biaya pajak tergantung dari luas lahan yang dimiliki oleh petani, lahan yang strategis dan kesuburan tanah, meskipun luas lahannya sama tapi biaya pajak lahannya berbeda dikarenakan letak lahan yang tidak strategis dan kesuburan tanah.

#### **4. Rekapitulasi Biaya Usaha Tani**

Rekapitulasi biaya usaha tani yaitu jumlah keseluruhan pengeluaran oleh petani selama melakukan kegiatan dari jumlah kebutuhan bibit samapai biaya pajak lahan usaha tani. Rekapitulasi keseluruhan yang dikeluarkan petani dapat dilihat di tabel 14.

### **B. Analisis Pendapatan Usaha Tani**

Pendapatan usaha tani diperoleh dari penjualan hasil panen semua tanaman yang ditanam oleh petani. Pendapatan usaha tani merupan selisih antara penerimaan dan seluruh pengeluaran dalam sekali periode, yang diperoleh dari hasil pendapatan penanaman tanaman kehutanan dan pertanian. Untuk mengetahui pendapatan usaha tani maka diperlukan beberap analisi sebagai berikut.

#### **1. Analisi Pendapatan Tanaman Jati**

Tanaman jati memiliki daur 7 tahun sehingga pendapatan tanaman jati dapat dipanen setelah berumur 7 tahun. Daur tanamn jati merupakan daur yang digunakan oleh para petani dan para pembeli tanaman jati. Tanaman jati digunakan petani sebagi tanaman pagar,dalam penelitian ini persen hidup tanaman yang digunakan yaitu 70%. Berdasarkan data primer, pendapatan petani dari tanaman kayu jati bervariasi dipengaruhi jumlah pohon dan jarak tanam yang dimiliki oleh

masing-masing petani. Pendapatan tanaman jati dapat dilihat pada lampiran 11. Analisa pendapatan tanaman jati secara rinci dapat dilihat di tabel 15. Dari tabel 15 rata-rata penghasilan yang didapatkan dari hasil penjualan yaitu Rp 37.692.000/ha/daur.

## **2. Analisa Pendapatan Tanaman Mahoni**

Tanaman mahoni memiliki daur 30 - 60 tahun, namun dapat juga di panen pada umur 10 tahun yang diameternya biasanya mencapai 10-14 cm. Daur tanaman mahoni merupakan daur yang digunakan oleh petani dan para pembeli tanaman mahoni. Dalam penelitian ini persen jadi yang digunakan yaitu 70%. Dari data primer pendapatan petani dari tanaman mahoni berbeda-beda dikarenakan jumlah pohon yang ditanam tidak seberapa. Pendapatan tanaman mahoni dapat dilihat pada lampiran 11. Analisis pendapatan tanaman mahoni secara rinci dapat dilihat di tabel 15. Rata-rata pendapatan tanaman mahoni yang di peroleh yaitu Rp 43.500.000/ha/tahun.

## **3. Analisis Pendapatan Tanaman Akasia.**

Pendapatan tanaman akasia memiliki daur 8 - 9 tahun dan masa panen yang di diturunkan oleh petani menjadi 5 - 6 tahun. Dalam penelitian ini persen jadi yang digunakan yaitu 70%. Pendapatan tanaman akasia dapat dilihat pada lampiran 11, dan Analisis pendapatan tanaman akasia secara rinci dapat dilihat di tabel 15. Analisa rata-rata pendapatan tanaman akasia yang diperoleh para petani yaitu Rp 20.837.143/ha/tahun.

#### **4. Analisa Pendapatan Tanaman Sengon**

Tanaman sengon memiliki daur 6 sampai 7 tahun daur tanaman sengon merupakan daur yang digunakan oleh petani dan para pembeli. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2014) tanaman sengon merupakan tanaman cepat tumbuh dan memiliki persen hidup tanaman di lapangan cukup tinggi yaitu berkisar antara 66.7% hingga 80%. Dalam penelitian ini persen jadi yang digunakan yaitu 70%, pendapatan tanaman sengon dapat dilihat pada lampiran 11 dan analisis pendapatan secara rinci dapat dilihat di tabel 15. Rata-rata pendapatan tanaman sengon yang diperoleh para petani yaitu sebesar Rp 7.952.000/ha/tahun.

#### **5. Analisa Pendapatan Tanaman Sono Keling**

Tanaman sono keling merupakan salah satu jenis pohon yang memiliki nilai ekonomis tinggi karena termasuk jenis pohon yang termasuk kategori kayu keras dan memiliki serat yang indah. Daur tanaman sono keling 5 tahun daur tanaman sono keling merupakan daur yang digunakan oleh petani dan para pembeli. Dalam penelitian ini persen jadi yang digunakan yaitu 70%. Pendapatan tanaman sono keling dapat dilihat pada lampiran 11, dan analisis pendapatan tanaman sono keling secara rinci dapat dilihat di tabel 15. Analisis rata-rata pendapatan tanaman akasia yang diperoleh para petani yaitu Rp 1.338.000/ha/tahun.

## **6. Analisis Pendapatan Tanaman Kunyit**

Pendapatan tanaman kunyit (*Curcuma longa*) diperoleh saat tanaman kunyit berusia 8 bulan setelah masa tanam. Pemanenan tanaman kunyit dipanen pada musim kering. Pendapatan tanaman kunyit dapat dilihat pada lampiran 17, dan Analisis pendapatan tanaman kunyit secara rinci dapat dilihat di tabel 20. Analisis rata-rata pendapatan tanaman kunyit yang diperoleh para petani yaitu Rp 16.353.953/ha/tahun.

### **C. Analisa Finansial**

Analisa finansial digunakan sebagai parameter untuk mengetahui suatu usaha mengalami keuntungan atau kerugian. Dikatakan untung/layak seorang petani dalam melakukan usaha tani apa bila memiliki NVP bernilai positif dan BCR bernilai lebih dari satu. Secara rinci analisis finansial dapat dilihat pada tabel 17.

### **D. Perbandingan Pengaruh Tanaman Kehutanan dan Kunyit**

Perbandingan pengaruh tanaman kehutanan dan kunyit perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keduanya terhadap pendapatan petani. Oleh karena itu untuk mengetahui perbandingan pengaruh tanaman kehutanan dan kunyit maka dilakukan perbandingan kedua tanaman tersebut.

#### **1. Perbandingan Biaya Pengeluaran Kehutanan dan Kunyit.**

Untuk mengetahui perbandingan biaya, petani yaitu dengan menggunakan analisis pendapatan. Total biaya pengeluaran tumbuhan kehutanan yang dikeluarkan masyarakat sebesar Rp.10.447.253 Ha/tahun. Untuk total biaya

pengeluaran tanaman kunyit sebesar Rp 16.870.033 Ha/tahun. Data perbandingan kedua tanaman tersebut dapat dilihat pada tabel 15 dan 16.

## 2. Perbandingan Pendapatan Tanaman Kehutanan dan Kunyit

Pendapatan didapatkan dari keuntungan yang didapatkan oleh petani dari hasil penjualan. Dari hasil perbandingan pendapatan total keseluruhan pendapatan tumbuhan kehutanan sebesar Rp.74.368.240 ha/tahun dan pendapatan tanaman kunyit sebesar Rp. 77.977.208 ha/tahun.

Untuk mengetahui total pendapatan digunakan B/C Ratio membandingkan antara pendapatan dan total biaya pengeluaran. Dari hasil perhitungan yang didapatkan B/C Ratio sebesar 5,5 dimana suatu usaha dikatakan untung/layak.